

**PELATIHAN TENTANG MODEL PENDIDIKAN ANAK YANG
BERWAWASAN KEWIRAUUSAHAAN PADA IBU-IBU PKK
DI DESA PURWOMARTANI – KALASAN**

Oleh:

**Endang Mulyani,
Daru Wahyuni**

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai banyak potensi, seperti aneka sumber daya alam, posisi Indonesia yang sangat strategi, jumlah penduduk yang besar, dan beragam kelebihan lainnya. Selama ini yang terjadi justru Indonesia belum mampu memanfaatkan keunggulan untuk mendongkrak daya saing. Usaha Kecil Menengah (UKM) adalah salah satu elemen bangsa Indonesia. Jumlah tenaga kerja yang termasuk tenaga kerja kerah biru (informal) sekitar 70,2 juta jiwa atau 74 persen (BPS, 2005). Sisanya adalah tenaga kerja kerah putih (formal), yaitu sekitar 24,7 juta jiwa atau 26 persen. Sebagian besar tenaga kerja berada di sektor pertanian (44 persen), diikuti perdagangan, perumahan dan perhotelan (20 persen), industri pengolahan (12 persen) dan jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan (11 persen).

Besarnya tenaga kerja pada sektor UKM tidak diikuti dengan produktivitas yang tinggi. Pada tahun 2008, jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga yang berlaku sebesar 1230,9 trilyun. Struktur PDB 2008 didominasi oleh sektor industri pengolahan, pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran masing-masing memberikan kontribusi sebesar 27,3%, 14,7% dan 14,3%. Sayangnya yang dihasilkan sektor industri kecil dan menengah hanya 199 triliun rupiah dengan jumlah unit usaha sebanyak 3,02 juta dan jumlah tenaga kerja sebanyak 8,09 juta jiwa. Bandingkan dengan industri besar yang menghasilkan PDB sebesar 312 triliun rupiah dengan jumlah unit usaha hanya 7.593 buah dan tenaga kerja sebesar 4,39 juta jiwa.

Perbandingan tersebut menunjukkan ketimpangan yang sangat besar antara sektor UKM (dalam hal ini dapat diwakili dengan industri kecil

menengah) dan usaha besar. Rendahnya daya saing sektor UKM tentu saja berpengaruh terhadap daya saing bangsa Indonesia. Hal ini tidak lain karena sektor UKM merupakan penyerap terbesar tenaga kerja Indonesia.

Secara umum, permasalahan yang sering terjadi pada UKM adalah permodalan, pemasaran, kurangnya pengetahuan dan SDM yang kurang berkualitas. Dalam konteks peningkatan daya saing, penguasaan pengetahuan adalah faktor penting untuk mendongkrak daya saing. Di sinilah kelemahan terbesar UKM. Rendahnya penguasaan pengetahuan pada UKM dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah (1) kurangnya kesadaran dan kemauan untuk menerapkan pengetahuan yang tepat guna, (2) keterbatasan modal untuk meningkatkan penguasaan teknologi, (3) kurangnya kemampuan untuk memanfaatkan dunia usaha dan (4) kurangnya akses terhadap sumber teknologi dan pengetahuan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi adalah (1) hasil penelitian dan pengembangan yang belum tepat untuk pengembangan UKM, (2) proses alih teknologi pada UKM belum maksimal, (3) keterbatasan publikasi hasil penelitian dan pengembangan dan (4) skim pembiayaan yang masih terbatas dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kelompok usaha Lafifa merupakan kelompok usaha yang bergerak di bidang usaha kecil menjahit. Kelompok usaha ini dibentuk pada Januari 2007. awal berdirinya diawali dengan adanya pelatihan menjahit bagi perempuan yang diikuti 11 orang. Dari awal yaitu kursus menjahit dan magang. Anggota penjahit Lafifa berasal dari Kulonprogo, Bantul dan Yogyakarta. Anggotanya terdiri dari remaja putri dan ibu-ibu muda. Namun setelah sekitar satu tahun berjalan masih banyak kendala yang dihadapi 1) kurangnya kesadaran dan kemauan untuk menerapkan pengetahuan tentang kewirausahaan, (2) keterbatasan modal untuk meningkatkan penguasaan teknologi, (3) kurangnya kemampuan untuk memanfaatkan dunia usaha karena keraguan UKM untuk meningkatkan usaha (4) kurangnya akses terhadap sumber teknologi dan pengetahuan. Melihat berbagai hambatan tersebut perlu kiranya pelatihan kewirausahaan bagi kelompok usaha Lafifa.

TUJUAN DAN MANFAAT PENGABDIAN

A. Tujuan Pengabdian Pada Masyarakat

Tujuan Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Umum

Setelah selesai pelatihan ini peserta pelatihan diharapkan mampu mengembangkan usaha yang telah dilakukan dengan baik.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menumbuhkan jiwa wirausaha pada kelompok usaha Lafifa.
- b. Untuk mengembangkan usaha anggota Lafifa.
- c. Membantu membuat laporan keuangan yang memadai untuk UKM.

B. Manfaat Pengabdian Pada masyarakat

1. Bagi kelompok sasaran

Dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi para UKM dalam mengembangkan usahanya.

2. Bagi kelompok pengabdi

Pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam bidang kewirausahaan yang terkait dengan pengembangan usaha UKM

3. Bagi UNY

Sebagai wujud nyata pengabdian lembaga perguruan tinggi kepada masyarakat dalam rangka memecahkan permasalahan di bidang UKMK dan permasalahan yang dihadapinya. Disamping itu juga sebagai media kerja sama antara UNY dengan lembaga sekolah, khususnya kelompok Usaha Lafifa dan FISE UNY.

PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Realisasi Penyelesaian Masalah

Permasalahan bahwa sebagian besar penjahit belum belum mampu mengembangkan jiwa wirausahanya dengan pelatihan. Pertemuan dirancang 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan untuk mendiagnosis kendala-kendala mereka dalam menjalankan usaha serta untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi pengrajin diadakan tanya jawab dan penugasan. Dalam pelatihan para penjahit membuat laporan keuangan sederhana. Pertemuan kedua diadakan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan usaha mereka dengan cara diskusi dan Tanya jawab. Serta memberi pelatihan cara menyusun pembukuan sederhana.

B. Sasaran Antara Strategis

Khalayak sasaran adalah anggota usaha mikro menjahit Lafifa rata-rata belum mempunyai keberanian untuk mengembangkan usaha mereka. Jumlah peserta 13 orang yang terdiri dari para penjahit yang telah mengikuti kursus menjahit tingkat dasar 5 orang dan sisanya belum pernah mengikuti kursus menjahit.

C. Metode Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan pelatihan. Dalam memberikan materi mengenai pengembangan jiwa wirausaha, kiat mengembangkan usaha dan menerapkan pembukuan sederhana pengabdian menggunakan metode ceramah. Kemudian untuk memperdalam materi diberikan contoh dan dibuka kesempatan untuk tanya jawab bagi peserta pelatihan.

Untuk mengetahui apakah peserta sudah mampu mengembangkan jiwa wira usaha maka diberikan pelatihan, tentu saja metode yang digunakan adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi efektif untuk digunakan dalam membentuk keterampilan tertentu.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

Langkah ke-1

Peserta diidentifikasi masalah mereka dalam mengembangkan jiwa wirausaha, pengembangan usaha dan pembukuan sederhana

Langkah ke-2

Peserta diberi motivasi untuk mengembangkan usaha

Langkah ke-3

Peserta diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang belum jelas berkaitan mengembangkan jiwa wirausaha, pengembangan usaha dan pembukuan sederhana

Langkah ke-4

Peserta diberikan pelatihan untuk mengembangkan jiwa wirausaha, pengembangan usaha dan pembukuan sederhana

Langkah ke-5

Hasil rumusan dievaluasi untuk diberikan masukan

Pelaksanaan untuk Langkah ke-1 sampai langkah 4 dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2008. Langkah ke 5 dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2008.

HASIL KEGIATAN

A. Evaluasi Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan yang telah dicapai dari kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Materi pelatihan pada umumnya dapat diterima dan dapat dipahami, serta mendapat respon dari peserta, yang ditandai dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang muncul.
2. Berdasarkan sikap dan pernyataan yang diajukan dapat diketahui bahwa materi pelatihan sangat membantu dalam mengembangkan jiwa wirausaha, pengembangan usaha dan pembukuan sederhana
3. Dari hasil pelatihan diharapkan nantinya pelatihan ini dapat ditindaklanjuti dengan meningkatnya kemampuan mengembangkan jiwa wirausaha, pengembangan usaha dan pembukuan sederhana
4. Berdasarkan evaluasi dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta pelatihan telah mampu mengembangkan jiwa wirausaha, pengembangan usaha dan pembukuan sederhana

B. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pengabdian di Kelompok Usaha Lafifa adalah:

1. Adanya dukungan yang sangat positif dari kelompok usaha Lafifa
2. Sikap antusiasme dari pengusaha mikro Lafifa

C. Faktor Penghambat

Factor-faktor yang menghambat pelaksanaan pengabdian adalah:

1. Kurangnya motivasi untuk mengembangkan usaha karena kurangnya modal
2. Kebutuhan waktu yang relative lama untuk mengetahui secara pasti peningkatan jiwa wirausaha, dan pengembangan usaha

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Adanya kesesuaian antara materi pelatihan dengan kebutuhan anggota usaha Mikro Menjahit Lafifa
2. Adanya respon yang positif dari peserta
3. Sebagian besar peserta (85%) peserta telah mampu mengembangkan usaha mandiri
4. Sebagian besar peserta (85%) peserta telah mampu mengembangkan pembukuan secara mandiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pengabdian pada masyarakat yang berupa kegiatan pelatihan dan penerapan praktik berusaha dengan produk seprei diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Agar usaha UKM dapat berlanjut perlu dilanjutkan PPM selanjutnya untuk pendampingan.
2. Untuk mengembangkan usaha perlu ada pinjaman modal kerja.
3. Agar kemampuan diasah terus dan dikembangkan dengan berlatih terus mengembangkan usaha serta melatih pembukuan sederhana. Dengan berlatih secara terus menerus maka keterampilan peserta akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- ElIchsan S. Puta & Ariyanti Pratiwi (2005). *Sukses Dengan Soft Skill*. Bandung: ITB
http://www.geocities.com/agus_lecturer/kewirausahaan/definsi_kewirausahaan.htm.
<http://www.bappekab.sidoarjo.go.id/?file=04-doc-hsl-kajian/rip-ukm.htm>)
- Bygrave, Entrepreneurship (terjemahan). Jakarta : Binarupa Aksara, 1996.
- Crowther, Frank dan Brian Caldwell, The Entrepreneurial School. London : Ashton Scholastic.
- Drucker, Peter F, Inovasi dan Kewiraswastaan :Praktek dan Dasar-Dasar (terjemahan). Jakarta : Erlangga, 1996.
- Gede Raka “Beberapa Pandangan Mengenai Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Sahid Susanto. “Implementasi Wawasan Entrepreneurship dalam Penelitian di Perguruan Tinggi”. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Suprodjo Pusposutardjo “Pengembangan Budaya Kewirausahaan Melalui Matakuliah Keahlian”. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Suyanto. “Implementasi Wawasan Entrepreneurship dalam Kegiatan Pembelajaran di Perguruan Tinggi”. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Pembelajaran yang Menumbuhkan Sikap Wirausahawan.Pranowo. 2007.